ALLAH PUNYA UMAT, UMAT PUNYA PEMIMPIN

ST. DARMAWIJAYA, PR

0. Prakata

Dua istilah yang perlu mendapatkan pengertian sepantasnya untuk memahami gambaran persekutuan dalam Perjanjian Lama adalah istilah *kahal* dan *'adah*. Kedua istilah itu sering digunakan silih berganti dalam penuturan. Maka, sepantasnya orang memperhatikan penggunaannya.

Dalam permenungan yang akan disajikan ini, hanya istilah *kahal* yang hendak diperhatikan secara agak rinci. Pilihan ini semata-mata karena naluri dan minat, untuk sekadar membuka wawasan akan penggunaan istilah yang rasanya cukup penting dalam studi eklesiologi.[1]

Pengertian atau gambaran tentang *kahal* (= persekutuan) itu hendak ditelusuri dalam Perjanjian Lama. Apakah yang menjadi ciri corak persekutuan tersebut. Bagaimana dalam Perjanjian Lama paham itu mendapatkan kekhasannya? Dari penelusuran demikian diharapkan muncul beberapa pengertian yang rasanya bisa membantu pengembangan wawasan kita dalam memahami persekutuan hidup dalam iman. Apakah persekutuan itu harus dibentuk secara demokratis atau lebih teokratis,[2] sosiologis atau teologis, menjadi perspektif sekunder dalam permenungan ini.

Permenungan sendiri akan diawali dengan studi lexikografis,[3] yaitu dengan mempelajari apa yang ditemukan dalam lexikon. Studi itu terutama mengandaikan langkah berikut: di manakah dalam Perjanjian Lama kata itu digunakan, dan bagaimanakah kata itu digunakan. Dari situ diharapkan muncul pemahaman akan kebiasaan menggunakan kata-kata yang mencerminkan wawasan tertentu dalam pergaulan hidup.

Dari pemikiran tersebut kita akan melangkah lebih lanjut. Langkah itu ialah menelusuri gambaran tentang penataan hidup dalam persekutuan itu. Penelusuran ini akan dilaksanakan dengan mengamati perkembangan tentang usaha membangun persekutuan sebagaimana tampak dalam Kel 18. Mengapa teks itu mendapat perhatian, justru karena dalam kisah perjalanan umat yang dibimbing Musa refleksi tentang penataan jemaat itu muncul. Ide menata jemaat itu bukan dari tradisi umat dalam perjalanan sendiri, melainkan dari saran tokoh Yitro yang dikenal sebagai mertua Musa. Bagaimana penataan jemaat yang akhirnya dikembangkan lewat saran itu dan mendapatkan bentuknya yang nyata dalam bangsa yang sedang mengalami perjalanan ini merupakan ilham yang menarik untuk dikembangkan dalam pemikiran tentang penataan jemaat yang sedang berkembang.

Pada akhir permenungan ini akan dicoba dirumuskan beberapa benang merah yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, apakah persekutuan harus demokratis atau ada alternatif lain yang bisa dipilih? Bentuk demokrasi itu apakah sekadar mode ataukah merupakan kemungkinan yang real untuk digunakan dalam penataan hidup dalam persekutuan jemaat beriman? Melalui catatan di atas segera kita dapat mulai dengan penelusuran secara lexikografis.

1. Sebuah Percobaan

Kalau orang menelusuri Lexicon Hebraicum Veteris Testamenti karya F. Zorell SJ[4] pada kata *Kahal*, maka akan menemukan beberapa hal yang menarik berikut. Kata itu merupakan kata kerja, yang dalam bentuk *nifal (nikhal)* diketemukan dalam Kel 32:1, yang diterjemahkan dengan 'berkumpul' *(assemble)*–perkumpulan orang banyak. Dalam Im 8:4 perkumpulan itu terjadi dalam Kemah Pertemuan yang khusus untuk Tuhan. Sedang dalam Bil 16:42 digambarkan bagaimana umat berkumpul melawan Musa dan Harun, mereka memalingkan muka ke arah Kemah Pertemuan, tempat Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya. *Perkumpulan itu bisa menunjuk kenyataan biasa, yaitu sekadar berkumpul, atau mempunyai ciri khas karena dorongan berkumpul: untuk bertemu Allah dalam kemah pertemuan, atau melawan Musa dan Harun.*

Dengan subjek jamak kita temukan dalam Bil 16:3 yang menunjuk bagaimana persekutuan pemberontak yang dipimpin Korah bin Yizhar beserta Datan dan Abiram serta On berkumpul mengerumuni Musa dan Harun untuk menyatakan protes mereka. Dalam 20:2 dilukiskan bagaimana persekutuan itu mengerumuni Musa dan Harun untuk

meminta air. Dan dalam 2Sam 20:14 dilukiskan bagaimana semua orang Bikri berkumpul untuk mengikuti Seba yang memberontak terhadap Raja Daud. Dalam Hak 20:1 dilukiskan persekutuan semua orang Israel dari Dan sampai Bersyeba dan juga dari Gilead untuk menghadap Tuhan. Perkumpulan itu diberi keterangan dengan arah yang diterjemahkan dengan "menghadap Tuhan" *(el)*, hal yang serupa kita temukan dalam Yer 26:9. Pada Yeh 38:7 dengan keterangan arah *(al)* diterjemahkan dengan "berkumpul pada" berbeda dengan Bil 16:3 dengan keterangan objek, begitu juga 17:7. Sedang dalam Yos 18:1; 22:12 menunjuk keterangan tempat. *Kembali dua dimensi persekutuan ditunjukkan: di hadapan Allah dan dalam kumpulan jemaat, entah apa pun motivasinya.*

Dalam bentuk *hifil (hikehil)* kata itu bisa berarti dikumpulkan *(convenire iussit vel congregavit, call together, summon)*, Kel 35:1; Bil 1:18; 8:9; 10:7; 20:8; Ul 4:10 dengan keterangan tempat *(el)* pada Im 8:3; Bil 16:19 dan dengan keterangan pada orang ditemukan Ul 31:28; 1Raj 8:1. Dalam ay. 11:10 Allah memerintahkan persekutuan untuk mengadili masalah. *Adanya dorongan untuk berkumpul mendapat tekanan dalam penggunaan istilah ini.*

Kahal dalam *status constructus (kehal)* menunjuk:

1. pada kegiatan persekutuan, pertemuan atau perkumpulan *(contio, conventus vel congregatio)*. Lihat Ul 9:10; 10:4; 18:16; Hak 20:2; 21:5,8.
2. kebanyakan pada:
   a. gerombolan orang (Kel 16:3; Bil 10:7; 14:5; 20:6; Ul 5:19; 31:30; 1Raj 8:65; Neh 5:13; 1Taw 13:4; 2Taw 1:3); kumpulan yang teratur (Bil 22:4; 1Sam 17:47; Yer 50:9; Yeh 17:17; 26:7; 32:22); umat yang berkumpul *di kenisah* alias jemaat (Kel 12:6; Mzm 22:23; 35:18; 40:10; 107:32; 149:1); perkumpulan dalam pengadilan (Yeh 16:40; 23:46; Ams 5:14; 26:26);
   b. persekutuan umat yang hidup menurut tatanan religius (Bil 15:15; Ul 23:3; Neh 13:1; Bil 16:3; 20:4);
   c. tetapi juga bisa hanya menunjuk pada kelompok orang banyak (Kej 28:3; 48:4).

Dalam bentuk *partisipium feminin* kita temukan bentuk itu dalam salah satu nama kitab Perjanjian Lama, *kohelet*[5], yang diterjemahkan menjadi pengkhotbah. Sebagai pengkhotbah orang harus berdiri di depan persekutuan. Tetapi istilah itu tampaknya tidak harus hanya dipahami dalam konteks pidato dan khotbah melainkan, juga sebagai

pemimpin yang harus berdiri di depan seluruh jemaat yang berkumpul. Motivasi perkumpulan dalam Kitab Suci jelas untuk memahami rencana dan kehendak ilahi. Perkumpulan itu lalu menjadi perkumpulan iman.

Tampaknya, ciri corak persekutuan itu bisa digariskan dalam benang merah berikut ini.

1. Persekutuan orang *(summons, assembly, convocation of the people)*, seperti kita lihat dalam Kej 49:6; Hak 21:5,8; 1Sam 17:47; Bil 22:4; Yos 8:35; 1Raj 12:5.
2. Ditunjuk persekutuan umat Israel *(convocation of the people, especially Israel)* seperti tampak dalam Kel 12:6; Bil 14:5; Im 16:17; Ul 31:30; sedangkan segi ibadah tampaknya mendapat tekanan dalam Mzm 22:23.26; 35:18; 40:10s.
3. Menunjuk persekutuan yang khusus *(casual, special convocation)* seperti tampak dalam Mzm 26:5; 89:6; 149:1.

2. Cakupan Istilah[6]

Bersama dengan istilah *'adah*, kata *kahal* mempunyai kedudukan yang amat penting dalam PL. Istilah *kahal* selalu menunjuk persekutuan manusia, tidak pernah untuk menyebut binatang seperti *'adah* (*lih.* Hak 14:8 untuk kawanan lebah dan Mzm 68:31 untuk kawanan binatang di padang). Istilah *kahal* mungkin yang paling tua terdapat dalam Bil 22:4 yang digunakan untuk menunjuk pelbagai tenda Israel yang menampilkan pelbagai macam persekutuan suku. Dalam Kej 49:6, dalam konteks pemberkatan Yakub, istilah itu digunakan untuk menunjuk koalisi suku Simeon dan Lewi yang menghadapi tantangan suku bangsa Sikem (*bdk.* 34:25s). Mungkin persekutuan itu bisa disebut sebagai kawanan (dalam arti kawan, persekongkolan atau geng dalam bahasa Inggris: *company*). Dalam Yeh sering istilah itu digunakan untuk kelompok militer (Yeh 17:17; 23:46; 27:27,34; 32:22; 38:4,7,13,15). Istilah *kahal* secara mencolok digunakan terutama dalam Ul, Taw, Ezr, Neh, dan Mzm.

Kalau mau dicari kekhasan istilah itu mungkin bisa ditunjuk Im 4:13 di mana istilah *'adah* digunakan untuk seluruh badan "politik", sedang *kahal* untuk menunjuk kelompok terpilih, semacam kelompok pengadilan yang terdiri dari kaum penatua. Dalam Ul 23:1-2 sejumlah orang ternyata tidak masuk dalam persekutuan Allah (*kahal* Yahwe), tetapi karena istilah *'adah* tidak digunakan di situ, maka perbandingan menjadi pincang. Biasanya istilah *'adah* dan *kahal* digunakan secara sinonim, tanpa menyinggung ciri kultis dari kelompok Israel. Dalam

Bil 20, istilah *'adah* dan *kahal* digunakan bergantian. Kemudian istilah *'adah* diterjemahkan dalam bahasa Yunani menjadi *sunagoge*, sedang istilah *kahal* diterjemahkan dengan *ekklesia*, sebagaimana kerap digunakan dalam Ul, kecuali 5:22, di sini *kahal* diterjemahkan sebagai *sunagoge* – Yosua, Hakim, Samuel dan Raja, Ezra dan Nehemia. Dalam Kel, Im, dan Bil, kedua istilah itu diterjemahkan dengan *sunagoge*. Dalam Mzm istilah *kahal* satu kali diterjemahkan dengan *sunagoge* (40:10: "Aku mengabarkan keadilan dalam jemaah *[sunagoge]* yang besar; bahkan tidak kutahan bibirku, Engkau juga yang tahu, ya TUHAN") dan *sunedrion* (26:5: "Aku benci kepada perkumpulan *[sunedrion]* orang yang berbuat jahat, dan dengan orang fasik aku tidak duduk"), tetapi selebihnya diterjemahkan dengan *ekklesia*. Dari pemakaian istilah dalam konteksnya jelas bahwa *sunagoge* diberi kesan sebagai kumpulan religius, sedang *sunedrion* sepintas memberi kesan kumpulan biasa, bahkan bisa kumpulan yang punya kesan negatif, seperti geng! Dari pengamatan ini tampaknya dua istilah itu memang digunakan secara sinonim dan perbedaan hanyalah tergantung pada penggunaan sesuai dengan waktu, tempat dan kebiasaan seseorang.

Dalam Kis 7:38, *ekklesia* dikenakan pada jemaat Israel dalam pidato Stefanus. Tetapi istilah *sunagoge* lebih biasa untuk menunjuk kelompok Israel yang terbedakan dari kelompok bangsa-bangsa lain. Dalam Ibr 10:25 tampaknya istilah itu juga dikenakan pada persekutuan orang Kristen Yahudi. Sedang dalam 2Tes 2:1 istilah itu digunakan dalam arti yang berbeda. Refleksi yang amat kontras kita lihat dalam Why 3:9 yang melukiskan *sunagoge* Yahudi sebagai *sunagoga* setan, yang harus dipahami dalam konteks zamannya.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, ketika jemaat mulai terpisah dari tradisi Yahudi, istilah ekklesia menjadi mudah diterima, sedangkan istilah *sunagoge* dikaitkan dengan tradisi Yahudi tersebut. Namun tidak jarang bapa-bapa Gereja juga menggunakan istilah *sunagoge* untuk jemaat Kristen. St. Augustinus yang menggunakan bahasa Latin tampaknya menerjemahkan dua istilah itu dengan ekuivalennya: *sunagoge* dengan *congregatio*, persekutuan; sedang *ekklesia* dengan *convocatio*, persatuan orang-orang terpanggil!

Setelah penelusuran lexikografis ini kita akan melanjutkan usaha kita memahami bentuk persekutuan seperti itu, terutama lewat pemahaman Kel 18. Langkah ini menjadi langkah kita yang kedua, guna memahami kadar persekutuan itu sendiri.

3. Pengangkatan Hakim-Hakim[7]

Kisah dalam Kel 18 pada umumnya dipandang oleh para pengamat sebagai di luar jalur. Dalam Kel 17:1 dikisahkan tentang perkemahan di Rafidim, dan dalam Kel 19:1 disebutkan mereka berangkat dari Rafidim ke Sinai. Lagi pula kisah tentang pengangkatan hakim-hakim dalam kisah ini tampaknya juga bertentangan dengan keterangan dalam Ul 1 yang menegaskan bahwa pengangkatan hakim-hakim itu terlaksana setelah perjanjian Sinai. Untuk menjelaskan posisi ini disarankan pandangan demikian: editor kemudian merasa tersinggung dengan kehadiran imam Midian yang berperan dalam kehidupan Israel sesudah perjanjian Sinai. Maka kisah diajukan sebelum Kel 19.

Tentang kisah pengangkatan hakim-hakim sendiri juga sulit ditegaskan tempat dan waktu penyelenggaraannya. Apa yang jelas ditampilkan di sini adalah pemisahan kekuasaan. Musa dilukiskan dan tetap memiliki peranan sebagai pengantara umat dengan Yahwe dan Yahwe dengan umat. Ia adalah nabi Allah bagi umat-Nya. Dari pergaulannya yang intim dengan Allah itu Musa dipercaya untuk menyampaikan keputusan dan perintah-perintah Allah kepada umat, serta menjadi pengajar perilaku kehidupan yang sepadan dengan panggilan iman tersebut. Dalam situasi yang sulit berkenaan dengan masalah pribadi sebagaimana tampak dalam ay. 22, Musa tampaknya juga bertindak sebagai hakim. Sedang dalam hal-hal pelaksanaan hidup sehari-hari, wakil-wakil umat bisa melaksanakan tugas penataan hidup. Apa yang hendak dijadikan fokus pengamatan dalam studi ini ialah bagaimana penataan hidup persekutuan mendapatkan bentuknya dalam kisah tersebut. Di dalam perjalanan hidup (*de facto* dalam perjalanan Sinai), tampaknya persekutuan tetap membutuhkan penataan hidup, dan itu berkat saran dan mungkin pengalaman suku Midian yang mempunyai peranan dalam hidup Musa.

4. Susunan Teks untuk Memudahkan Pemahaman

Teks kita akan kita tampilkan dengan susunan sedikit baru untuk memudahkan pemahaman kita, dan berbunyi sebagai berikut:

> [13] Kesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa
> itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang.
> [14] Ketika mertua Musa melihat segala yang dilakukannya kepada
> bangsa itu, berkatalah ia: "Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa
> itu? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh
> bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?"

15 Kata Musa kepada mertuanya itu: "Sebab bangsa ini datang
kepadaku untuk menanyakan petunjuk Allah. 16 Apabila ada perkara
di antara mereka, maka mereka datang kepadaku dan aku mengadili
antara yang seorang dan yang lain; lagi pula aku memberitahukan ke-
pada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah."
17 Tetapi mertua Musa menjawabnya: "Tidak baik seperti yang
kaulakukan itu. 18 Engkau akan menjadi sangat lelah, baik engkau
baik bangsa yang beserta engkau ini; sebab pekerjaan ini terlalu berat
bagimu, takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri.
19 Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi-
kan nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau. Adapun eng-
kau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kauhadapkanlah per-
kara mereka kepada Allah.
20 Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ke-
tetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan
kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus
dilakukan.
21 Di samping itu kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang
yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya,
dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di
antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus
orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.
22 Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili di antara bangsa;
maka segala perkara yang besar haruslah dihadapkan mereka kepada-
mu, tetapi segala perkara yang kecil diadili mereka sendiri; dengan
demikian mereka meringankan pekerjaanmu, dan mereka bersama-
sama dengan engkau turut menanggungnya. 23 Jika engkau berbuat
demikian dan Allah memerintahkan hal itu kepadamu, maka engkau
akan sanggup menahannya, dan seluruh bangsa ini akan pulang de-
ngan puas dan senang ke tempatnya."
24 Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukan-
nyalah segala yang dikatakannya. 25 Dari seluruh orang Israel Musa
memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala
atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus
orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.
26 Mereka ini mengadili di antara bangsa itu sewaktu-waktu; perkara-
perkara yang sukar dihadapkan mereka kepada Musa, tetapi perkara-
perkara yang kecil diadili mereka sendiri.
27 Kemudian Musa membiarkan mertuanya pergi dan ia pulang
ke negerinya.

Dari susunan seperti itu diharapkan beberapa pokok pikiran yang terkandung di dalam teks tersebut menjadi jelas. Kisah pengangkatan hakim-hakim sendiri bisa didekati lewat beberapa episode berikut:

Ay. 13–14 melukiskan peranan Yitro, mertua Musa orang Midian itu untuk mengembangkan sistem subsidiaritas dalam penataan persekutuan umat. Pertanyaan pokok dalam penataan itu ialah "mengapa engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?" Maka, dipertanyakan sistem otoriter yang sangat membebani seluruh persekutuan. Disarankan suatu sistem di mana persekutuan ikut aktif menata persekutuan itu sendiri. Di dalam sistem ini, kepemimpinan umat bisa dilaksanakan secara partisipatif, yaitu siapa yang bisa mengambil bagian sesuai dengan kemampuan.

Dalam ay. 15–16 ditegaskan peranan khusus Musa sebagai *the leader*, yaitu sebagai pengantara manusia dengan Allah. Alasan mengapa sistem otoriter itu diambil, karena orang menanyakan petunjuk Allah, dan Musa dipilih untuk itu. Di samping itu, bila ada perkara, mereka juga meminta keadilan. Dan Musa juga bertanggung jawab atasnya. Lagi pula Musa harus menyampaikan ketetapan dan keputusan Allah bagi seluruh umat. Menurut keyakinan ini peranan itu didasarkan atas perwahyuan firman (petunjuk Allah, ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah).

Ay. 17–23 menampilkan saran Yitro bagi Musa, bagaimana pembagian tugas dalam tata kehidupan harian sebaiknya dilaksanakan, agar Musa tidak sampai kecapaian. Lagi pula persekutuan juga tidak dilayani dengan baik. Oleh karenanya Yitro menyarankan pembagian tugas. Musa menjadi perantara bangsa pada Allah, mengajar dan menunjukkan jalan (ay. 19–20); sedangkan para petugas yang cakap dan takut akan Allah serta benci suap menunaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing, ada petugas seribu, seratus, lima puluh, dan sepuluh. Gambaran yang muncul adalah pembagian tugas sebagaimana tampak dalam lingkungan militer seperti batalyon, resimen, kompi, dan regu. Tugas mereka adalah mengadili perkara dan tetap dalam hubungan dengan Musa.

Ay. 24–26 menggambarkan pelaksanaan kepemimpinan Musa yang menjadi penentu susunan hierarkis penataan seluruh jemaat tersebut.

Ay 27 sebagai penutup merupakan catatan tentang hubungan Musa dengan Yitro yang disinggung pada awal kisah.

Dari kisah yang menarik ini menjadi tampak bagaimana penataan persekutuan dibenahi dengan pembagian tugas, dengan dasar sub-

sidiaritas dan partisipasi pelayanan yang menyeluruh. Kendati dua sisi kehidupan persekutuan dibedakan dengan jelas, yakni hubungan umat dengan Allah dan hubungan mereka dengan sesama setiap hari, namun tetap harus diperhatikan bahwa penataan itu berperan untuk mengembangkan seluruh persekutuan agar kepentingan dasar mereka terselenggarakan dengan baik.

Sesudah menelusuri Kel 18 ini kita akan mengarahkan pandangan kita pada benang merah yang bisa kita petik dari penelusuran seperti itu. Ini merupakan langkah ketiga dalam usaha memahami kandungan istilah *kahal*.

5. Apa yang Dapat Dipetik dari Perikopa Ini?[8]

Kebutuhan hidup persekutuan ternyata tidak selalu sejalan dengan karya penyelamatan yang dinyatakan Allah dalam bangsa terpilih-Nya. Mereka yang telah mengalami karya keselamatan Allah itu tidak selalu mendapatkan jawaban bagi peristiwa-peristiwa kehidupan sosial mereka. Mereka memang dibebaskan dari beban perbudakan, tetapi kemerdekaan itu juga membuka kesempatan dan kemungkinan baru yang bisa mereka pilih. Dan itu semua menuntut tanggung jawab besar pada persekutuan itu. Sekaligus karya keselamatan Allah itu juga membawa perspektif dan dimensi baru bagi kehidupan. Mereka yang mengalami karya Allah itu mau tidak mau juga membutuhkan tenaga dan pikiran untuk mewujudkannya secara nyata dalam perjalanan hidup.

Secara nyata dalam kisah ini menjadi tampak bahwa jemaat yang dibebaskan itu membutuhkan susunan dan penataan hidup yang baru. Susunan baru itu bagaimanapun juga mesti masih mencerminkan karya penyelamatan Allah kalau jemaat itu mau mempertanggungjawabkan jati diri mereka sebagai bangsa yang dibebaskan dalam iman. Dengan kata lain, anugerah sang Pencipta bagi manusia memang beraneka ragamnya, dan itu bisa dibedakan dari karya penyelamatan Allah sendiri. Anugerah itu dimaksudkan untuk mendukung karya penyelamatan agar bisa dinikmati oleh manusia itu. Masyarakat yang telah dimerdekakan Allah itu mestinya mengembangkan kepedulian mereka atas segala macam anugerah yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dengan penuh rasa syukur dan tawakal kepada Allah. Kalau dilihat secara lebih menyeluruh, penataan hidup masyarakat akhirnya mesti mencerminkan anugerah Allah dalam masyarakat itu sendiri, dan itu menyangkut wilayah baik religius maupun sekuler yang dihidupi oleh masyarakat tersebut. Hidup bersama merupakan cermin karya Allah yang secara menakjubkan menjadi nyata dalam kehidupan manusia ini.

Menarik diamati bahwa dalam perikopa itu Musa dilukiskan sebagai pemimpin bangsa yang terbatas kemampuan dan keterampilannya menjadi organisator bangsa. Pengalamannya akan karya Allah yang menyelamatkan ketika ia dipanggil dan diutus membebaskan bangsa dari perbudakan tidak serta merta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya dalam kepemimpinan. Juga tidak mengherankan bahwa bangsa atau suku bahkan orang lain bisa memberikan model kepemimpinan yang jauh lebih efisien bagi kesempatan dan kemungkinan yang ada. Maka sumbangan Yitro, orang Midian sebagaimana dikisahkan dalam Kel 18:1–12 itu tetap harus diperhitungkan. Sumbangan itu relevan untuk mengembangkan bangsa.

Yitro mengamati bahwa Musa dalam melaksanakan pengadilan perkara yang diajukan kepadanya melakukannya seorang diri (*bdk.* Hak 4:4–5; 2Sam 15:1–6). Menjadi jelas bahwa Musa bukan orang yang mampu membagikan tugas kepada orang lain. Hal itu menyebabkan umat harus mengalami keterbatasan dan menderita karenanya. Mereka harus berdiri seharian di depan Musa. Musa tidak hanya membuat diri sendiri capek, tetapi juga menghambat masyarakatnya untuk menemukan pemecahan masalah mereka secara tepat dan cepat. Apa yang dipikirkan Yitro benar, apa yang dilakukan Musa tidaklah baik.

Di sini tampaknya tercermin gambaran karya penciptaan Allah dalam Kej 1. Penataan hidup manusia secara menyeluruh berhubungan dengan hukum alam. Prinsip yang berkarya dalam ciptaan merupakan kebijaksanaan Ilahi yang mestinya juga tercermin dalam kehidupan manusia. Apa yang ada dalam kehidupan masyarakat sewajarnya dan sepantasnya mencerminkan karya Allah yang adil itu.

Yitro adalah tokoh yang mengamati kehidupan masyarakat dengan jeli. Ia menyadari kepentingan masyarakat dan sekaligus juga tenaga Musa. Tenaga itu mestinya dicurahkan untuk kepentingan yang utama, sedang yang lain bisa dialihtugaskan kepada sesamanya yang cakap dan penuh keterlibatan bagi kehidupan masyarakat. Musa bisa menjadi representasi masyarakat di hadirat Allah dan menegaskan rencana dan kehendak Allah (*bdk.* 33:7–11). Ia terutama adalah pengajar bangsa agar bangsa berjalan di jalan Allah.

Tetapi dalam kehidupan biasa Musa bisa saja menyerahkan tugas kepada mereka yang bisa dipercaya dan mampu menjalankan kepercayaan tersebut. Kalau ada masalah yang memang besar, masih perlu keterlibatan Musa. Dengan cara ini Musa tidak hanya diringankan dari beban tugas, tetapi masyarakat juga diringankan karena tidak harus seharian berdiri menunggu keputusan Musa.

Kebijaksanaan sebagaimana tampak dalam menata kehidupan ini ternyata dihayati sebagai "firman dari Allah" demi keselamatan masyarakat.[9] Hal ini dirumuskan lain tetapi amat indah dalam Kis 15:28: "Ini baik bagi Roh Kudus dan kami"!

Maka segala anugerah yang ada pada jemaat berkat kehadiran Roh Allah mesti dimanfaatkan. Musa bisa membagikan tugas sesuai dengan anugerah yang ada pada jemaat. Ia tidak usah memegang teguh kepemimpinan sentral, melainkan bisa mendelegasikan tugas. Seluruh usaha membagi tugas itu adalah kepentingan seluruh umat. Prinsip subsidiaritas, yakni yang kuat membantu yang lemah, yang besar menolong yang kecil, diusulkan oleh Yitro.

Cara itu juga menunjukkan bagaimana kepemimpinan dalam jemaat bisa dilaksanakan secara partisipatif. Beberapa orang yang memenuhi persyaratan–dalam Kel 18:21 disebut "cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap" – yang sesuai dengan cita-cita dan dinamika jemaat bisa dilibatkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Gambaran sebagaimana tercermin dalam kisah ini tampaknya perlu dipertimbangkan dalam penataan kehidupan menjemaat. Bukan terutama agar unsur demokrasi dibela dalam kehidupan menjemaat dan unsur yang lain diabaikan, melainkan agar karya Allah dan kekuatan-Nya yang tampak dalam penciptaan dan penyelamatan-Nya menjadi nyata dalam kehidupan jemaat beriman, entah apa pun bentuk dan wujud yang dipilih guna mengembangkan kehidupan jemaat itu sendiri.

Penggunaan istilah untuk menunjuk persekutuan seperti misalnya paguyuban–hanya sekadar guyub – tentu tidak memadai untuk membangun kehidupan seperti itu. Istilah lain yang bisa juga digunakan adalah *tembayatan*. *Patembayat* menunjuk kesepakatan, perjanjian hidup dan mati. Maka *tembayatan* mengandung arti orang saling terlibat, menjanjikan diri mau hidup bersama. Istilah ini mungkin lebih kuat daripada sekadar paguyuban. Hanya saja lingkungan Jawa sangat terasa dalam kedua istilah tersebut. Istilah kekerabatan, yang menunjuk unsur kerabat, menampilkan unsur lain, yaitu unsur hubungan akrab antaranggota. Namun, dalam istilah itu unsur horizontal cukup ditekankan, padahal dalam kehidupan jemaat beriman unsur vertikal dan transendental juga perlu diperhitungkan. Dari pelbagai pengamatan istilah seperti itu terasa bahwa kenyataan kehidupan jemaat beriman jauh lebih kaya dan mendalam daripada sekadar terumus dalam beberapa pengertian. Demikian juga, jika pengertian demokrasi dimengerti sebagaimana lazim digunakan mau dikenakan pada kenyataan jemaat

yang hidup, rasanya istilah itu juga tidak begitu saja memadai untuk menampilkan kekayaan kenyataan tersebut.

Kehidupan jemaat beriman bukan hanya mengandalkan nilai-nilai manusiawi, apa pun unsur-unsurnya yang penting. Unsur ilahi dan rohani yang menjadi ciri khas kehidupan jemaat itu tidak boleh dihambat oleh batasan-batasan yang mempersempit kekayaan yang mau dicerminkan dalam kehidupan itu. Kenyataan sejarah kehidupan beriman memiliki kekayaan yang luas dan mendalam, dan itu jangan diburamkan oleh istilah demokrasi, teokrasi, hierarki, dan sebagainya.
Istilah memang bisa dipelajari untuk justru mengenali kekayaan dan keluasan cakupannya dalam kehidupan tersebut.

CATATAN

1 Eklesiologi adalah istilah untuk menggambarkan penelusuran tentang paham jemaat. *Ekklesia* dipahami sebagai persekutuan jemaat, sedang *logos* adalah wacana, kata atau pemahaman. Maka, eklesiologi dimengerti sebagai pemahaman akan jemaat. Maksudnya tentu saja jemaat yang disebut Gereja. Istilah Gereja sendiri berasal dari bahasa Portugis dan berarti persekutuan.

2 Pengertian demokratis ditumpukan pada pemahaman akan kehidupan manusia ini, sedang teokratis dipahami lebih dari pihak Allah. Kalau dirunut istilahnya, *demos* adalah rakyat; dan *kratein* adalah kekuasaan. Demokratis lalu berciri kekuasaan dari rakyat. Sedang *theos* adalah Allah; maka teokratis dipahami bercirikan kuasa ilahi, atau kekuasaan sebagaimana dipahami dalam terang wahyu ilahi. Sosiologis dipahami dari perspektif dan dimensi sosial; sedang teologis menunjukkan perspektif dan dimensi teologi

3 Dari asal katanya, istilah itu menunjukkan *lexikon*, yaitu daftar kata-kata dan *graphein*, menulis. Kata lexikografis lalu menunjuk usaha menuliskan daftar kata-kata untuk dipahami arti dan kandungannya.

4 Franciscus Zorell, SJ, *Lexicon Hebraicum et Aramaicum Veteris Testamenti* (Roma: Pontificium Institutum Biblicum, 1954). Bisa dibandingkan dengan Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *Lexikon in Veteris testamentis Libros*, E.J. Bril, Leiden, 1958.

5 *Lih.* Wim van der Weiden, *Seni Hidup. Sastra Kebijaksanaan Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Untuk masalah ini, terutama hlm. 270–292. Bagus catatan dalam *Kitab-kitab Kebidjaksanaan.* (Ende: Nusa Indah, 1960). Ditunjukkan bahwa "Pengarang memperkenalkan diri seakan-akan Radja Sulaiman, tersohor karena kebidjaksanaannja. Pengarang itu bukan Sulaiman, tetapi menggunakan alat kesusastraan sadja. "Pengchotbah" adalah terdjemahan perkataan Hibrani: "Kohelet". Maknanja: "orang himpunan", entah karena mengumpulkannya, entah oleh sebab ada pemimpinnja, entah oleh karena berchotbah, berpidato di depan himpunan rakjat. Djadi "Pengchotbah" bukan terdjemahan jang sama sekali tepat dan teliti." hlm. 191.

6 Bisa dilihat terutama *The Interpreters Dictionary of Bible*, sv. Congregation. Di dalamnya dimunculkan pelbagai macam istilah di sekitar paham persekutuan itu, dengan beberapa kekhasannya. Terutama istilah *'adah* dan *kahal* mendapatkan porsi pembicaraan yang cukup lengkap.

7 Untuk studi ini banyak dimanfaatkan sumbangan karya lain, di antaranya *Jerome Biblical Commentary*; B.S. Childs, *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1974). B. van Iersel and A. Weiler, *Exodus: A Lasting Paradigm* (Edinburgh: T&T Clark, 1987). R.N. Whybray, *The making of the Pentateuch: A metodhological Study* (Sheffield: JSOT Press 1987).

8 Beberapa gagasan yang diutarakan di bawah ini terutama mendapatkan inspirasinya dalam Terence E. Fretheim, "Exodus", dlm. seri *Interpretation* (Louiville: John Knox Press, 1991).

9 Terence E. Fretheim merumuskan gagasan ini demikian: "Wise discernment of what seems prudent in this situation is believed to be just as much the will of God as a specific divine verbal communication." oc. 199.